

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan pada hakekatnya adalah usaha sadar yang dilakukan pemerintah melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau latihan yang berlangsung di sekolah dan diluar sekolah sepanjang hayat untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat memahami peranan dalam berbagai lingkungan hidup secara tepat dimasa yang akan datang (Binti, 2015).

Kegiatan pembelajaran terdapat dua peristiwa yang berbeda, tetapi terdapat hubungan yang sangat erat terkait satu sama lain yaitu peristiwa belajar mengajar. Belajar adalah suatu aktifitas mental dan psikis, yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan, yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan pemahaman, ketrampilan dan nilai sikap (Kunandar, 2017). Sedangkan mengajar yaitu memberi pengetahuan kepada anak agar mereka dapat mengerti peristiwa-peristiwa hukum-hukum, ataupun proses dari pada suatu ilmu pengetahuan. Tujuan pembelajaran tentu saja akan dapat terjadi jika anak didik berusaha secara aktif untuk mencapainya, keaktifan anak didik disini tidak hanya dituntut dari segi fisik, tetapi juga segi kejiwaan. Bila hanya fisik anak yang aktif, tetapi fikiran dan mentalnya kurangaktif maka kemungkinan besar tujuan pembelajaran tidak tercapai (Rusman, 2013).

Berdasarkan hasil wawancara peneliti pada tanggal 30 Oktober 2019 sampai dengan 2 November 2019 dengan guru kelas IV, salah satu masalah pokok pembelajaran pada pendidikan formal diharapkan pada pembelajaran itu sendiri, pembelajaran masih belum menunjukkan hasil yang memuaskan. Penggunaan metode yang tidak sesuai dengan tujuan pengajaran akan menjadi kendala dalam

mencapai tujuan yang telah dirumuskan, sehingga banyak pelajaran yang terbuang dengan percuma hanya karena penggunaan metode yang hanya menurut kehendak guru dan mengabaikan kebutuhan siswa, fasilitas serta situasi kelas.

Sebagai pengajar atau pendidik, guru merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan dari setiap upaya pendidikan. Itulah sebabnya setiap adanya inovasi pendidikan, khususnya dalam kurikulum dan peningkatan sumber daya manusia yang berhasil dari upaya pendidikan selalu bermuara dari faktor guru/pendidik. Guru sangat berperan dalam mengatur dan mengarahkan bagaimana proses belajar mengajar itu dilaksanakan, dan membimbing anak didik kearah terbentuknya pribadi yang diinginkan.

Karena itu guru harus dapat membuat suatu pembelajaran menjadi lebih efektif dan juga menarik, sehingga bahan pelajaran yang disampaikan akan membuat suatu pembelajaran menjadi lebih efektif dan juga menarik, sehingga bahan pelajaran yang disampaikan akan membuat peserta didik merasa senang dan merasa perlu untuk mempelajari bahan tersebut.

Agar peserta didik lebih aktif dalam suatu pembelajaran maka peserta didik harus mengerjakan banyak sekali tugas. Dalam konteks ini guru harus memberi kesempatan kepada peserta didik untuk belajar mencari, menemukan, menyimpulkan dan mengomunikasikan sendiri sebagai pengetahuan, nilai-nilai pengamalan yang dibutuhkan, harus menggunakan otak, mengkaji gagasan, memecahkan masalah dan menerapkan apa yang mereka pelajari (Agus, 2016)

Upaya yang seharusnya dilakukan agar pembelajaran suatu mata pelajaran dapat bermakna bagi peserta didik, guru harus mengetahui tentang objek yang akan diajarnya sehingga dapat mengajarkan materi tersebut dengan penuh

dinamika dan inovasi. Dengan demikian halnya dengan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) disekolah dasar. Guru SD/MI perlu memahami hakekat pembelajaran IPA.

Mata pelajaran IPA adalah pelajaran yang banyak membutuhkan hafalan serta pembuktian secara konkrit dalam kehidupan nyata. Jadi didalam mengajarkan IPA guru dituntut untuk dapat mengajak peserta didiknya memanfaatkan alam sekitar sebagai sumber belajar. Alam sekitar merupakan sumber belajar yang paling otentik dan tidak akan habis digunakan, sehingga dimensi proses untuk mendapatkan ilmu IPA sendiri juga menjadi hal yang sangat penting.(Agus, 2016)

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) berhubungan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep, atau prinsip-prinsip Saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan. Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar atau Madrasah Ibtidaiyah diharapkan dapat menjadi wahana bagi siswa untuk mempelajari dirinya sendiri dan alam sekitar serta prospek pengembangan lebih lanjut dalam menerapkannya dalam kehidupan sehari- hari. Untuk itu pembelajaran IPA menekankan pada pemberian pengalaman secara langsung (dkk Sunaryo, 2014). Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti dapat dikatakan kalau keberlangsungan proses pembelajaran IPA di kelas 4 masih mengalami hambatan seperti tidak bersemangat, sebagian siswa meribut dan bahkan sering permisi keluar kelas sehingga hasil belajar siswa kurang memuaskan, belum tersedianya bahan ajar berupa modul berbasis *make a match*, ketersediaan bahan

ajar masih kurang. Penyajian dalam bahan ajar tidak mampu melibatkan siswa secara aktif. Penyajian bahan ajar yang kurang menarik.

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka perlu adanya upaya untuk memperbaiki pembelajaran sebagaimana mestinya. Salah satunya guru dapat menyiapkan bahanajar berbasis inovatif seperti modul, LKS/LKPD,dan *hand out* yang dapat mencipkan pembelajaran yang menarik bagi siswa. *Make a match* merupakan salah satu model kooperatif yang dapat digunakan dalam mengembangkan bahan ajar seperti modul.

Menurut (Prastowo, 2015) modul adalah sebuah bahan ajar yang disusun secara sistematis dengan bahasa yang mudah dipahami oleh peserta didik sesuai tingkat pengetahuan dan usia mereka, agar mereka dapat belajar sendiri (mandiri) dengan bantuan atau bimbingan minimal dari pendidik”. Modul ini dapat membantu siswa belajar secara mandiri sehingga siswa dapat melakukan kegiatan belajar sendiri tanpa harus menunggu penjelasan dari guru. Modul yang dikembangkan harus memperhatikan validitas dan praktikalitas dalam penggunaan modul agar modul yang dibuat bisa sesuai dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang dituju.

Modul yang dikembangkan berbasis model *make a match* ini diharapkan lebih menarik bagi siswa, karena modul tersebut dikembangkan dengan materi-materi dan latihan terbimbing yang dapat membantu siswa menemukan konsep materi pembelajaran. Pengembangan modul pembelajaran IPA berbasis *make a match* ini diharapkan siswa mampu materi yang mereka peroleh sendiri dengan sangat baik.

Salah satunya dari beberapa model pembelajaran kooperatif adalah *Make A Match*. *Make A Match* merupakan pembelajaran kooperatif yang menggunakan kartu-kartu yang berisi pertanyaan-pertanyaan dan kartu-kartu lainnya berisi jawaban dari pertanyaan-pertanyaan tersebut yang dilengkapi dengan kartu terpisah dengan modul. Sehingga dapat memotivasi, menarik perhatian siswa dan dapat meningkatkan kemampuan siswa untuk meningkatkan pemahaman dan hasil belajar pada mata pelajaran IPA. Ciri khas dari *Make A Match* adalah materi yang disajikan dalam bentuk kartu-kartu yang berisi pertanyaan-pertanyaan dan kartu-kartu lainnya berisi jawaban dari pertanyaan-pertanyaan tersebut.

Berdasarkan latar belakang tersebut maka penulis ingin melakukan penelitian dengan judul “pengembangan modul pembelajaran IPA berbasis *make a match* pada materi energi alternatif untuk siswa kelas IV SD”.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang maka identifikasi masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Belum tersedianya bahan ajar IPA berupa modul berbasis *make a match*
2. Ketersediaan bahan ajar IPA masih kurang.
3. Penyajian dalam bahan ajar tidak mampu melibatkan siswa secara aktif.
4. Penyajian buku pembelajaran yang kurang menarik.

## **C. Batasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah maka batasan penelitian ini adalah terfokus pada pengembangan modul pembelajaran IPA berbasis *make a match* pada materi energi untuk siswa kelas IV SD yang valid dan praktis.

#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan batasan masalah maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah validitas Pengembangan Modul Pembelajaran IPA Berbasis Model Pembelajaran Tipe *M A M* Pada Tema 2 “Selalu Berhemat Energi” Untuk Siswa Kelas IV SD?
2. Bagaimanakah praktikalitas Pengembangan Modul Pembelajaran IPA Berbasis Model Pembelajaran Tipe *M A M* Pada Tema 2 “Selalu Berhemat Energi” Untuk Siswa Kelas IV SD?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk :

1. Menghasilkan Modul Pembelajaran IPA Berbasis Model Pembelajaran Tipe *M A M* Pada Tema 2 “Selalu Berhemat Energi” Untuk Siswa Kelas IV SD yang valid.
2. Menghasilkan Modul Pembelajaran IPA Berbasis Model Pembelajaran Tipe *M A M* Pada Tema 2 “Selalu Berhemat Energi” Untuk Siswa Kelas IV SD yang praktis.

#### **F. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan berguna bagi pihak-pihak beriku ini :

1. Bagi siswa, hasil penelitian ini diharapkan mempermudah siswa memahami pelajaran.
2. Bagi guru, hasil penelitian ini diharapkan menjadi alternatif bahan ajar yang dapat digunakan agar pembelajaran lebih efektif.

3. Bagi peneliti, sebagai sumber ide dan referensi dalam pengembangan sumber belajar dalam bentuk bahan ajar.
4. Bagi sekolah, sebagai bahan masukan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran IPA.

#### **G. Spesifikasi Produk**

Spesifikasi produk yang diharapkan dalam penelitian pengembangan perangkat pembelajaran ini adalah :

1. Produk penelitian ini berbentuk modul pembelajaran IPA berbasis model *make a match*.
2. Modul pembelajaran IPA berbasis model *make a match* yang dikembangkan dapat digunakan sebagai rencana pembelajaran dan sebagai sumber pembelajaran untuk peserta didik Kelas IV SD.
3. Perangkat pembelajaran yang dikembangkan sesuai dengan tema 2 subtema 1 kelas IV.
4. Jenis huruf yang digunakan *Comic Sans MS*, font menyesuaikan, warna yang mendominasi modul yaitu warna hijau.
5. Bagian cover depan modul berisi tema, subtema, nama penulis, dan NPM serta cover bagian belakang berisi isi modul.
6. Isi modul berisi materi mengenai energi dengan menggunakan model *make a match*.